BAB III. STRATEGI PERANCANGAN DAN KONSEP DESAIN

III.1 Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran yang didapatkan dalam penelitian ini sesuai dengan kuesioner yang diajukan terkait pengetahuan Tutur Siwaluh sebagai berikut:

Demografis

Jenis Kelamin : Laki-laki dan perempuan

Usia : 15-18 tahun

Ekonomi Sosial : Menengah kebawah dan keatas

Pendidikan : SMA dan sederajat

Usia yang menjadi khalayak sasaran adalah umur 15-18 tahun, hal ini didasarkan oleh mulainya remaja Karo untuk mengikuti acara adatdilingkungan mereka dan juga sudah mulai bersosialisasi dengan masyarakat, sehingga pengetahuan akan Tutur Siwaluh akan dapat diaplikasikan oleh remaja Karo ini dalam kehidupan sosial mereka.

Geografis

Wilayah yang menjadi sasaran utama adalah desa dikecamatan Karo, alasannya adalah masih dekatnya lingkungan desa dengan adat dibandingkan dengan kota, sehingga pengenalan Tutur Siwaluh ini dapat lebih mudah di aplikasikan dalam acara adat dilingkungan mereka. Daerah karo yang lebih banyak didominasi oleh desa juga menjadi hal penting dipertimbangkan oleh karena dapat menjadikan lebih banyak remaja karo yang akan terbantu dalam mempelajari Tutur Siwaluh.

Psikografis

Kartono (1990) seperti dikutip pada *website* belajarpsikologi remaja diumur 15-18 tahun yaitu “Kepribadian remaja pada masa ini masih kekanak-kanakan tetapi pada masa remaja ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan

kehidupan badaniah sendiri.Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis.

Psikografis atau gambaran umum kepribadian dari khalayak sasaran, umumnya remaja lebih senang mempelajari pelajaran dalam bentuk visual sehingga lebih mudah dimengerti dan disenangi. Juga remaja lebih suka belajar sendiri daripada merasa digurui.

III.2 Strategi Perancangan

Melihat khalayak sasaran yang didapatkan, maka akan lebih memudahkan untuk menyesuaikan solusi yang tepat. Khalayak sasaran yang didapat adalah remaja dimana mereka secara umum dalam mempelajari sesuatu hal akan lebih mudah tertarik dengan sesuatu yang sederhana dan banyak visual

Solusi perancangan yang tepat berdasarkan data tersebut, maka cerita bergambar dapat menjadi solusi yang tepat, karena disamping mereka membaca cerita, mereka juga terhibur dengan adanya gambar yang dihadirkan.

Bagan akan dibuat dalam buku untuk memperjelas jalur kekerabatan, selain juga bagan akan dibuat untuk rumus, sebuah semisal jika aku menjadi bagian dari bagan kekerabatan. Sehinnga secara tak langsung pembaca akan mempraktekan contoh kasus dalam setiap bagannya.

III.2.1 Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi dalam perancangan cerita bergambar ini diharapkan dapat menjadi alternatif bentuk bacaan budaya berbentuk buku yang berisi gambar. Hal lainnya, dengan cerita bergambar ini, remaja Karo dapat mempelajari Tutur Siwaluh tanpa merasa digurui, dapat menjadikan remaja Karo menghargai kekerabatan, dan mendapat pesan positif yang berdampak kepada lingkungan mereka dalam bermasyarakat dan berbudaya.

III.2.2 Pendekatan Komunikasi

Pendekatan komunikasi dilakukan untuk merancang penyampaian materi agar dapat sampai dengan efektif dan baik. Berkaitan dengan buku cerita bergambar, maka dibutuhkan pendekatan secara visual maupun pendekatan secara verbal.

Pendekatan visual akan membangun minat dari pembaca buku agar dapat nyaman saat membaca buku tersebut. Pendekatan verbal juga dibutuhkan agar komunikasi yang dilakukan dapat dimengerti dan dipahami maupun disukai, maka pemilihan kata dan kalimat akan mempengaruhi hasil dari materi informasi yang ingin disampaikan.

III.2.2.1 Pendekatan Visual

Visual yang akan ditampilkan adalah dengan menampilkan suasana pedesaan, rumah adat dan juga objek wisata yang ada di tanah karo untuk mendekatkan dan mencirikan bahwa ini adalah cerita tentang Karo dan berada di tanah Karo.

Ragam hias yang berada pada rumah adat karo maupun yang terdapat dalam benda tradisional karo akan diaplikasikan dalam buku sebagai penghias halaman. Fungsi lain dari ragam hias yang dipakai untuk menghias halaman adalah untuk mendekatkan pembaca remaja pada ragam hias budaya mereka sendiri, dan juga agar terbentuk suasana tradisional dalam buku.

III.2.2.2 Pendekatan Verbal

Karena cerita bergambar disini adalah berkonsep tema cerita perjalanan, maka penceritaan akan dibuat seperti pengalaman pribadi tokoh utama. Dalam cerita bergambar ini lebih menghadirkan sudut pandang orang pertama.

Tokoh dalam buku menceritakan kisah perjalanannya saat mengenal Tutur Siwaluh, dan menuliskan kembali Tutur Siwaluh yang telah dipelajarinya kedalam bentuk catatan tersebut.

Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, karena selain bahasa Indonesia dimengerti oleh semua orang Indonesia secara umum, namun juga dalam hal ini penggunaan bahasa Karo sebagai identitas budaya juga dikurangi. Alasan dikuranginya bentuk kosa kata bahasa Karo, karena konsep yang dibangun dari

cerita adalah tokoh utama sebagai orang yang lahir diperantauan. Hal ini akan menjadikan wajar apabila tokoh utama tidak banyak mengetahui bahasa Karo.

III.2.3 *Mandatory*

Mandatory atau sebagai penanggung jawab konten dalam buku media informasi Tutur Siwaluh adalah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Menurut *website* Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015) bahwa:

> *Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015 Tentang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tugas dan fungsi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah sebagai berikut:*
> *Tugas : menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan masyarakat, serta pengelolaan kebudayaan untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan Negara.*

Tutur Siwaluh sebagai asset ataupun bagian dalam kebudayaan nasiona, maka perlu kembali dikenalkan kepada masyarakat, sebagai bagian dari pendidikan masyarakat.

Kemudian Pemerintah Kabupaten Karo juga akan dilibatkan untuk bekerjasama dalam mendistribusikan buku Tutur Siwaluh untuk para remaja Karo.

III.2.4 Materi Pesan

Pesan – pesan yang ingin disampaikan dalam buku ini utamanya adalah memperkenalkan tutur siwaluh melalui pola kekerabatan dalam bentuk visual dengan menghadirkan bagan kekerabatan, jadi fokus bahasan adalah dalam lingkup kekerabatan.

Dalam buku ini akan ditampilkan gambaran cerita mengenai perjalanan dari tokoh utama yang melakukan perjalanan menuju kampung halamannya. Disana dia akan diperkenalkan oleh saudaranya dalam kekerabatan Tutur Siwaluh secara bertahap mulai dari perkenalan Merga yang ada pada suku Karo dan cabangnya. Dari sini akan diperkenalkan kekerabatan Sembuyak dan Senina.

Selanjutnya juga secara berturut hari-hari berikutnya akan diperkenalkan Anak Beru & Kalimbubu, Anak Beru Menteri & Puang Kalimbubu, Senina Siparibanen dan terakhir yang diperkenalkan adalah Senina Sepemeren.

Disetiap selesai menjelaskan kekerabatan dari si tokoh utama dalam ccerita perjalanan ini akan ditampilkan bagan kekerabatan dengan bentuk bagan untuk mempermudah pemahaman.

III.2.5 Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang informal, karena disini tokoh utama adalah pencerita yang juga masih remaja akhir, sehingga gaya bahasanya adalah gaya bahasa sehari – hari yang tidak kaku. Selain bahasa Indonesia akan juga disisipkan bahasa Karo sebagai pelengkap ciri khas budaya yang akan ditampilkan, dengan menghadirkan kosa kata yang mudah dipahami dan sering ditemui dalam kehidupan sehari – hari.

III.2.6 Strategi Kreatif

Strategi kreatif yang dipakai dalam buku ini dan sebagai pembeda dengan buku lainnya adalah pada penggunaan konsep buku yang mengambil tema perjalanan tokoh utama selama mempelajari Tutur Siwaluh.

Pengenalan materi *Tutur Siwaluh* dalam buku juga dibuat dari yang termudah untuk dipelajari hingga ke yang terumit untuk dipelajari, dengan demikian pembelajaran *Tutur Siwaluh* akan lebih teratur.

Latar yang dipakai juga menjadi salah satu strategi untuk menarik minat pembaca agar tidak membosankan, maka dihadirkan beberapa tempat khas daerah karo, suasana pedesaan, rumah adat Karo.

Penggunaan teknik cat air akan juga menjadikan hal baru bagi pembaca Karo, oleh sebab saat ini jarangnya terlihat karya visual yang menggunakan teknik cat air.

Penggunaan bagan kekerabatan berdasarkan tokoh yang dihadirkan dalam cerita diharapkan juga menjadi strategi yang dapat mempermudah dalam memahami isi cerita.

III.2.6.1 *Storyline*

Storyline atau garis besar cerita yang akan dibangun dalam isi buku adalah dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan dalam mempelajari kekerabatan tersebut, maka pembahasan akan dibagi berdasarkan kelompok yang saling memudahkan seperti Anak Beru yang berhubungan dengan Kalimbubu akan disatukan, Puang Kalimbubu dan Anak Beru Menteri akan disatukan juga.

STORYLINE CATATAN PERJALANAN TUTUR SIWALUH

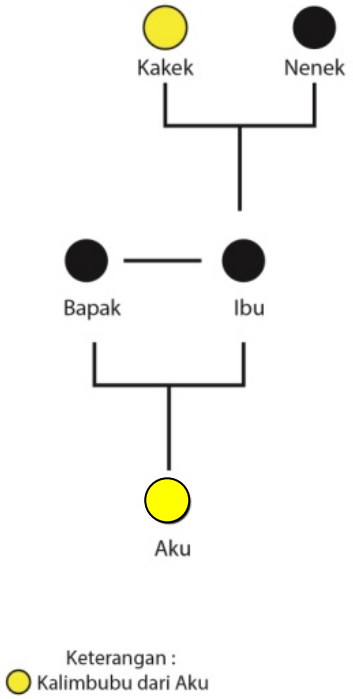
HARI	KETERANGAN
HARI 1	PERSIAPAN PULANG KAMPUNG
HARI 2	PENGENALAN SEMBUYAK & SENINA
HARI 3	PENGENALAN ANAK BERU & KALIMBUBU
HARI 4	PENGENALAN ANAK BERU MENTERI & PUANG KALIMBUBU
HARI 5	PENGENALAN SENINA SIPARIBANEN
HARI 6	PENGENALAN SENINA SEPEMEREN

Gambar III.1 *Storyline*
Sumber: Pribadi
(23/05/2017)

III.2.6.2 Bagan Kekerabatan

Bagan adalah bentuk yang dibangun dalam teks ataupun gambar yang saling terhubungkan dengan garis. Bagan membantu untuk menentukan posisi satu dengan hal lainnya.

Bagan kekerabatan Tutur Siwaluh adalah Bagan yang dibentuk untuk membantu pembaca dalam menentukan posisi dengan kekerabatan disekitarnya, sehingga memudahkan pemahaman dari *Tutur Siwaluh*.



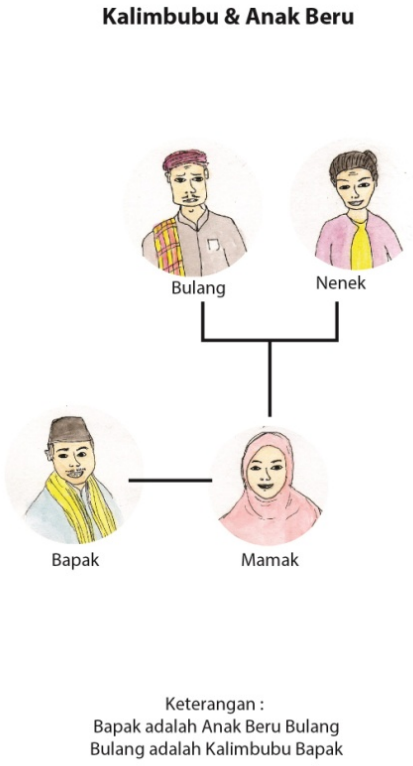
Gambar III.2 Rumus Kekerabatan
Sumber: Pribadi
(5/06/2017)

Diatas merupakan bagan rumus yang berguna untuk lebih mempermudah pembaca dalam mengenali kekerabatan Tutur Siwaluh.

Dibuat dengan alur yang sederhana, warna kuning adalah digunakan untuk petunjuk posisi dari kekerabatan yang sedang dibahas sebagai posisi yang memiliki hubungan dengan aku.

Dengan dibuatkan posisi aku, pembaca akan lebih mudah menelusuri contoh kekerabatan yang terjadi jika pembaca memiliki bagan kekerabatan sesuai dengan contoh materi yang ditampilkan.

Gambar bagan diatas adalah contoh bagan jika aku sebagai pembaca adalah memiliki Kalimbubu sebagai pihak pemberi istri untuk Bapak yaitu Kakek dari pihak Ibu.



Gambar III.3 Kekerabatan Tokoh
Sumber: Pribadi
(5/06/2017)

Diatas adalah contoh konsep bagan kekerabatan yang dilukis sendiri oleh pengarang yang seolah hidup dalam cerita, sehingga jelas apa yang diceritakan pengarang dalam bentuk teks kedalam sebuah gambar tokoh.

III.2.7 Strategi Media

Strategi dalam membangun media dibutuhkan untuk dapat membuat media yang sesuai dengan kebutuhan remaja Karo. Media utama yang digunakan adalah buku cerita bergambar.

Pada situs KBBI Daring (2016) Buku merupakan “lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong”. Buku digunakan sebagai media utama adalah karena buku lebih umum digunakan dalam media pembelajaran. Buku juga menjadi pilihan karena buku mudah dibawa kemana saja.

Menurut situs KBBI Daring (2016) Cerita adalah “tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya)”. Cerita

digunakan dalam pembuatan media informasi Tutur Siwaluh, alasannya agar pembaca remaja tidak merasa bosan dalam materi pembelajaran dan penyusunan materi yang dihasilkan dapat dilakukan secara bertahap.

Dalam situs KBBI Daring (2016) Gambar yaitu “tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya) yang dibuat dengan coretan pensil dan sebagainya pada kertas dan sebagainya; lukisan”. Gambar akan digunakan sebagai pelengkap dari materi yang ada didalamnya.

Melihat pengertian diatas Cerita bergambar adalah suatu kisah, atau peristiwa yang dituturkan dengan menyisipkan gambar ilustrasi berdasarkan peristiwa tersebut (KBBI Daring, 2016).

Cerita bergambar yang akan diangkat adalah perjalanan seorang tokoh dalam mengenal kekerabatan Tutur Siwaluh, dimana tokoh tersebut akan menuliskan kembali catatan perjalanannya dilengkapi dengan gambar ilustrasi yang seolah merupakan hasil karyanya. Hal ini dilakukan dengan tujuan dapat menampilkan gambar visual pada setiap objek yang tokoh utama temui.

Didalam buku cerita bergambar akan dipermudah dengan tampilan bagan kekerabatan tokoh dalam cerita. Diharapkan pembaca dapat lebih mudah mempelajari Tutur Siwaluh, dan dapat mencocokkan kekerabatan mereka sendiri terhadap Tutur Siwaluh.

Bagan akan dibuat dalam 2 versi, satu diantaranya adalah dengan menampilkan bagan kekerabatan yang seolah adalah bagan kekerabatan dari tokoh utama dalam cerita. Kemudian bagan yang ke 2 adalah bagan yang menunjukkan rumus bagan dari Tutur Siwaluh.

Materi dalam Tutur Siwaluh juga akan dibuat bertahap dari yang paling mudah untuk diketahui hingga materi yang lebih sulit. Hal ini digunakan agar pembaca tidak merasa sulit dalam memahami isi materi secara keseluruhan.

III.2.8 Strategi Distribusi dan Waktu Penyebaran Media

Buku cerita bergambar ini rencananya akan dicetak menjadi buku yang akan disebar di seluruh sekolah SMA dan sederajat yang ada di seluruh Kecamatan di Kabupaten Karo.

Tabel III.1 Distribusi Media 6 Bulan Pertama
Sumber: pribadi
(04/07/2017)

Media	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari
Buku Cerita						
Stiker						
GantunganKunci						
Kaos						
X-Banner						

Tabel III.2 Distribusi Media 6 Bulan Kedua
Sumber: pribadi
(04/06/2017)

Media	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
Buku Cerita						
Stiker						
GantunganKunci						
Kaos						
X-Banner						

Pada keterangan diatas, Warna merah adalah penyebaran untuk sekolah-sekolah SMA yang ada di Kabupaten Karo, sedangkan warna kuning adalah pendistribusian media untuk acara –acara seperti festival budaya, kerja tahun desa dan acara adat desa dengan fokus remaja.

III.3 Konsep Visual

Konsep visual adalah sebuah rancangan dalam membangun visual yang akan dikerjakan dan dihasilkan. Dibutuhkan perancangan yang matang agar sebuah hasil karya berjalan sesuai apa yang inginkan.

Konsep visual yang ingin dibangun adalah dalam bentuk sketsa ataupun lukisan selama perjalanan. Dalam melakukan perjalanan, seseorang umumnya akan mengabadikan tempat yang dilaluinya, dalam bentuk gambar, cacatan perjalanan maupun gambar berupa sketsa pensil, pulpen, cat air dan lainnya.



Gambar III.4 Contoh lukisan perjalanan
Sumber: http://www.lizsteel.com/my-flinders-st-station-sketches/
(07/24/2017)

Mengetahui bahwa penggunaan cat air dilingkungan Karo masih sangat jarang, maka teknik cat air akan dipilih agar menjadi referensi baru bagi remaja Karo nantinya.

III.3.1 Format Desain

Ukuran buku yang akan digunakan adalah ukuran A5 atau 14,8 cm X 21 cm dengan format Portrait. Sampul buku akan dicetak dengan kertas dan untuk isi buku akan dicetak dengan kertas *Art Paper* Tipis 150 gram.

Alasan utama dari digunakannya ukuran A5 adalah karena tidak banyak memakan tempat ketika disimpan atau dibawa dalam media penyimpanan seperti tas.

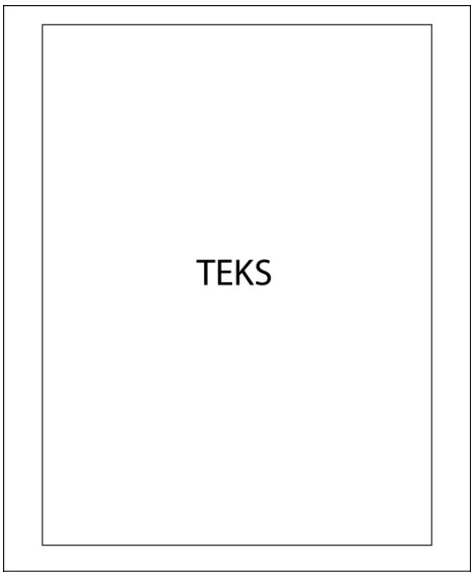
Lembar sampul digunakan kertas *art paper* tebal 260 gram dengan laminsai *Glossy*, agar membedakan dengan halaman isi. Halaman isi menggunakan kertas *Art Paper* tipis, dengan alas an agar mudah saat ingin membalik atau mengganti halaman.

III.3.2 Tata Letak

Tata letak atau Layout menurut Rustan (2009) “Pada dasarnya layout dapat dijabarkan sebagai tataletak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung konsep/pesan yang dibawanya” (h.0).

Jadi dapat dikatakan bahwa tata letak adalah merancang gambar, bidang ataupun elemen desain pada suatu ruangan dengan tujuan tertentu, seperti mendapatkan irama, keteraturan dan kebutuhan terhadap pemakaian ruang yang ada.

Isi dalam buku akan dibuat seperti tata letak dalam buku sketsa dengan teks yang berada dikanan, kiri, atas maupun bawah gambar, bahkan juga akan dibuat satu lembar khusus teks. Penempatan gambar disesuaikan dengan kondisi teks cerita terhadap ruang dalam lembar buku.



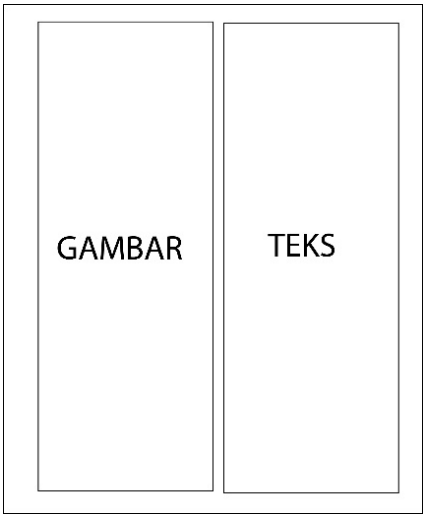
Gambar III.5 Teks satu lembar penuh
Sumber: Pribadi
(10/05/2017)

Penggunaan gambar akan dibuat penuh satu halaman jika gambar yang akan ditampilkan cukup besar atau memenuhi ruang lembar yang tidak memungkinkan untuk meletakkan teks dari kelanjutan cerita.



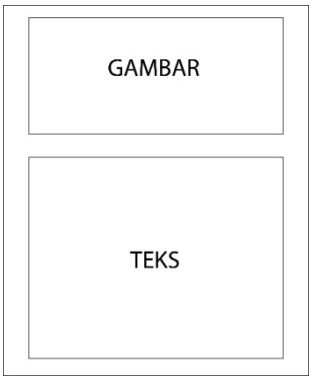
Gambar III.6 Format Teks diatas dan gambar dibawah
Sumber: Pribadi
(10/05/2017)

Tata letak diatas digunakan apabila gambar yang akan ditampilkan setelah isi cerita menyisakan ruang kosong dibawah dan gambar yang akan dimasukkan berbentuk *landscape*.



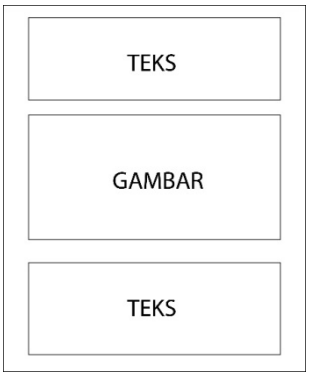
Gambar III.7 Format letak Gambar dan Teks
bersebelahan dalam satu lembar
Sumber: Pribadi
(10/03/2017)

Tata letak diatas digunakan apabila gambar yang akan digunakan jika gambar yang akan ditampilkan memiliki ukuran yang besar, karena menarik untuk ditampilkan secara penuh, maupun untuk kepentingan agar terlihat lebih menarik.



Gambar III.8 Format Gambar berada diatas dan Teks dibawah
Sumber: Pribadi
(10/03/2017)

Tata letak diatas digunakan apabila isi cerita sebelum gambar habis tak menyisakan ruang untuk gambar dihalaman sebelumnya, maka gambar akan diletakkan dilembar halaman baru dan paling atas.



Gambar III.9 Format Gambar berada diantara Teks
Sumber: Pribadi
(10/03/2017)

Tata letak diatas digunakan jika gambar yang akan ditampilkan untuk keperluan gambar pelengkap cerita tepat berada ditengah dan akan dilanjutkan oleh lanjutan cerita kembali.

Tata letak yang digunakan untuk bagan didalam buku akan dipisahkan terhadap cerita, sehingga bagan akan diletakkan dalam satu lembar khusus, agar memudahkan dalam memahami inti pembelajaran Tutur Siwaluh.



Gambar III.10 Format Bagan dan Keterangan
Sumber: Pribadi
(07/24/2017)

Bagan akan diletakkan dibagian atas sedangkan keterangan bagan akan diletakkan pada bagian bawah.Tata letak diatas berlaku untuk bagan rumus kekerabatan dan bagan tokoh dalam cerita.

III.3.3 Tipografi

Tipografi atau biasa disebut huruf adalah suatu bentuk yang disepakati bersama sebagai suatu simbol bahasa yang akan menyusun kata dan kalimat yang dapat dimengerti oleh orang yang membacanya.

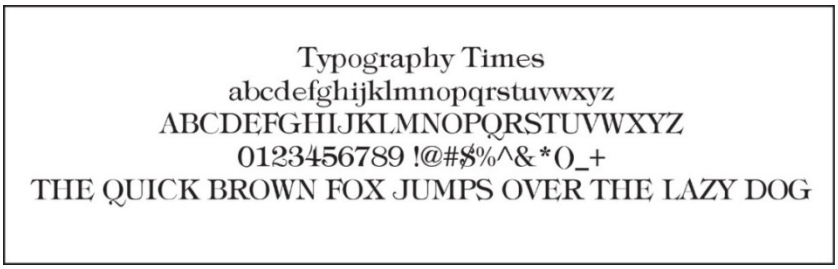
Huruf yang akan dipakai pada judul buku “Tutur Siwaluh” adalah *Nouvelle Vaque Black*. Penggunaan huruf ini adalah untuk mewakili kesan kaku dan lentur sekaligus, mengikuti ornamen yang dipakai dalam buku ini yang berisi ornamen yang kaku dan ragam hias yang bersifat lentur atau dinamis.

Huruf ini termasuk kedalam huruf dekoratif, yaitu huruf yang merupakan pengembangan dan sudah ada penambahan hiasan atau garis dekoratif. Kesan yang ditimbulkan adalah ornamental dan biasa digunakan hanya untuk judul (Anggraini dan Nathalia, 2004, h.63).



Gambar III.11 Font Nouvelle Vague Black
Sumber: pribadi
(Diakses pada 13/06/2017)

Pada tagline “Catatan Perjalanan Mengenal Kekerabatan” dibuat menggunakan huruf yang tegas, menggunakan jenis huruf serif, agar terkesan tegas sebagai keterangan pelengkap mengenai inti isi didalam buku.



Gambar III.12 Font Typography Times
Sumber: pribadi
(Diakses pada 13/06/2017)

Teks pada isi buku menggunakan huruf yang tegas, huruf jenis ini digunakan agar menyeimbangkan gambar yang terkesan dinamis dengan penggunaan teknik cat air, sehingga isi dalam buku dapat terlihat seimbang dan menarik.



Gambar III.13 Font Myriad Pro
Sumber: pribadi
(Diakses pada 13/06/2017)

Dengan demikian Myriad Pro dapat digunakan agar sesuai dengan isi buku.

III.3.4 Ilustrasi

Kusrianto (2007) menjelaskan “ilustrasi menurut definisinya adalah seni gambar yang dimanfaatkan untuk memberi penjelasan atas suatu maksud atau tujuan secara visual” (h.140).

Gaya ilustrasi disesuaikan dengan konsep catatan perjalanan, umumnya dalam perjalanan orang suka mengabadikan pengalaman yang mereka telah lewati, objek sekitar yang dianggap menarik, dan menuliskan keterangan akan objek tersebut.

Saat ini umumnya hal tersebut masih sering terlihat dari adanya teks pesan yang mendampingi sebuah foto yang di *upload* pada media sosial, seperti *instagram*, *facebook* dan lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa saat ini seseorang suka membagikan pengalamannya kepada orang lain secara terbuka. Hal ini dapat diaplikasikan pada media informasi berupa buku cerita pengalaman bersama dengan gambar.



Gambar III.14 Contoh referensi visual
Sumber: https://id.pinterest.com/pin/126734176989468246/
(Diakses pada 13/06/2017)

Gambar diatas adalah salah satu gambaran referensi visual yang akan digunakan, yaitu menggunakan teknik pewarnaan menggunakan cat air. Hal ini berkaitan dengan konsep yang akan dibangun yaitu perjalanan yang menampilkan sketsa dari tokoh utama selama perjalanan mengenal kekerabatan.

III.3.4.1 Studi Karakter

Studi karakter digunakan untuk mendapatkan figur atau tokoh yang dapat dikatakan sesuai dengan figur yang ingin untuk ditampilkan. Dalam membuat tokoh dalam isi buku Tutur Siwaluh akan memperhatikan karakter orang Karo, dengan cara menjadikan referensi foto orang Karo tempo dulu maupun saat ini.



Gambar III.15 Studi karakter pengarang
(a) Referensi karakter tokoh pengarang (b) Hasil scan tokoh pengarang
Sumber: (a) https://www.menz-fashion.com/zayn-maliks-shaved-head-style
(Diakses pada 24/07/2017) (b) Pribadi (2017)

Diatas adalah salah satu studi karakter pada pengarang atau tokoh utama dalam catatan perjalanan mngenal kekerabatan Tutur Siwaluh.



Gambar III.16 Studi Karakter Bapak
Sumber: http://www.radarislam.com/2016/04/el-manik-mendapat-hidayah-islam-setelah.html
(Diakses pada 13/06/2017)

Salah satu contoh karakter dengan figur aktor dari suku Karo yang dijadikan salah satu referensi figur yang ada di dalam buku cerita bergambar ini.



Gambar III.17 Sketsa dan Digital
Sumber: Pribadi
(10/05/2017)

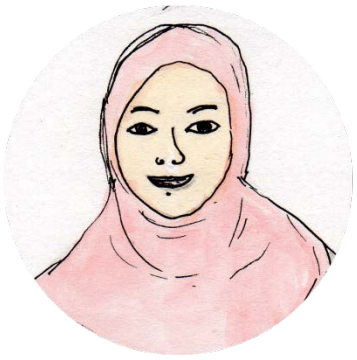
Figur akan dibuat untuk membantu pembaca buku terhadap posisi kekerabatan tokoh terhadap Tutur Siwaluh yang berada dalam cerita. Dalam cerita posisinya adalah Bapak.



Gambar III.18 Studi Karakter Bulang
(a) Referensi Bulang/Kakek (b) Hasil scan tokoh bulang
Sumber: (a) https://karosiadi.blogspot.co.id/2011/11/tentang-pa-mbelgah.html
(Diakses pada 13/06/2017) (b) Pribadi (2017)

Gambar diatas adalah satu figur kekerabatan yang terdapat dalam buku. Melalui teks cerita dalam buku utama, tokoh ini disebut *Bulang* yang artinya kakek dalam bahasa Karo.





Gambar III.19 Studi Karakter Ibu
(a) Referensi Ibu (b) Hasil scan karakter Ibu
Sumber: (a) http://k-popforeve.blogspot.co.id/2013/01/12-wanita-berjilbab-tercantik-di_3566.html(Diakses pada 13/5/2017) (b) Pribadi (2017)

Gambar diatas salah satu figur yang diletakkan pada bagan kekerabatan versi cerita, sebagai tokoh Mamak atau Ibu. Pemilihan Ibu berjilbab adalah karena tokoh utama dibuat dengan beragama Islam.





Gambar III.20 Studi Karakter Pa Uda
(a) Referensi Paman (b) Hasil scan tokoh Pa Uda
Sumber: (a) http://karokab.go.id/id/berita/5112-bupati-karo-jawab-aksi-demo-pengungsi-sinabung-ok (Diakses pada 13/5/2017) (b) Pribadi (2017)

Gambar diatas adalah gambaran untuk tokoh Pa Uda dalam cerita, atau paman dari tokoh utama dalam cerita.



Gambar III.21 Studi Karakter Nenek Karo
(a) Referensi Nenek (b) Hasil scan tokoh Nenek
Sumber: (a) https://karosiadi.blogspot.co.id/2011/11/padung-padung.html
(Diakses pada 13/5/2017), (b) Pribadi (2017)

Studi tokoh dengan menjadikan figur wanita karo tempo dulu untuk dijadikan figur dalam cerita, kemudia disesuaikan dengan pakaian pada saat sekarang.



Gambar III.22 Studi karakter Abang Nenek
(a) Referensi tokoh Abang nenek (b) Hasil Scan tokoh abang Nenek
Sumber : (a) https://karosiadi.blogspot.co.id/2011/11/foto-berwarna-karo-siadi.html
(Diakses pada 14/6/2017) (b) Pribadi (2017)

Gambar diatas adalah studi karakter dalam cerita sebagai tokoh yang bernama Kuasa.Rambut pada karakter dibuat lebih panjang untuk variasi karakter.

III.3.4.2 Studi Latar

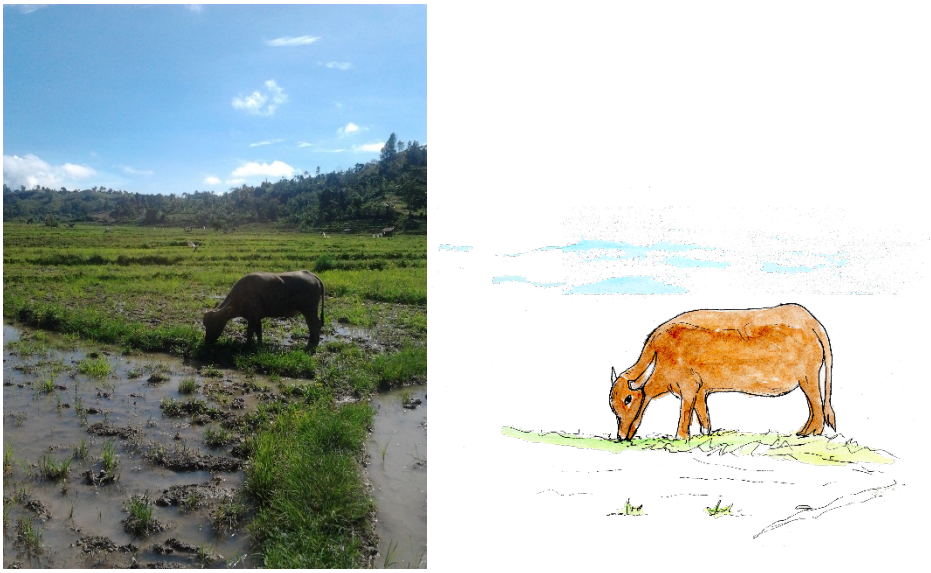
Latar yang akan dipakai adalah latar yang berada ditanah Karo secara nyata, maupun bangunan yang dihadirkan dalam satu tempat secara rekayasa, semua latar dibuat untuk keperluan kesesuaian cerita.

Latar atau gambar menarik akan banyak dihadirkan dalam cerita, karena isi dalam buku yang dibuat dengan tokoh utama sebagai seorang yang memiliki hobi melukis. Hal ini menjadikan akan banyak gambar yang mengilustrasikan pemandangan dan objek yang menarik bagi tokoh utama dalam perjalanan mengenal kekerabatan Tutur Siwaluh.



Gambar III.23 Kue Cimpa
(a) Referensi Kue Cimpa (b) Hasil gambar kue cimpa
Sumber: (a) http://widhiaanugrah.com/resep-kue-cimpa-nikmat-dan-lezat-khas-karo/
(Diakses pada 14/6/2017) (b) Pribadi (2017)

Gambar cimpa, salah satu makanan khas Karo, cimpa biasanya selalu hadir dalam setiap acara pesta adat Karo. Memasukkan gambar cimpa akan memuat pembaca merasa semakin dekat dengan isi cerita.



Gambar III.24 Sketsa dan Digital suasana sawah
Sumber: Pribadi
(10/06/2017)





Gambar III.25 Gereja Karo
(a) Referensi gereja Karo (b) Hasil gambar gereja Karo
Sumber: (a) http://m.tabloidimaji.com/?p=lihat&id=5473
(Diakses pada 10/05/2017) (b) Pribadi (2017)

III.3.4.3 Studi Ragam Hias

Ragam hias yang akan dipakai dalam buku adalah ragam hias yang terdapat dalam suku Karo. AG Sitepu (seperti dikutip Bangun, 2006) Adapun setiap ornamen itu mempunyai motif yang bermacam – macam berupa geometris/alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia. Sedangkan ornamen umumnya memperlambangkan, hiasan, tolak bala, keberanian , kejujuran, dan lain – lain.



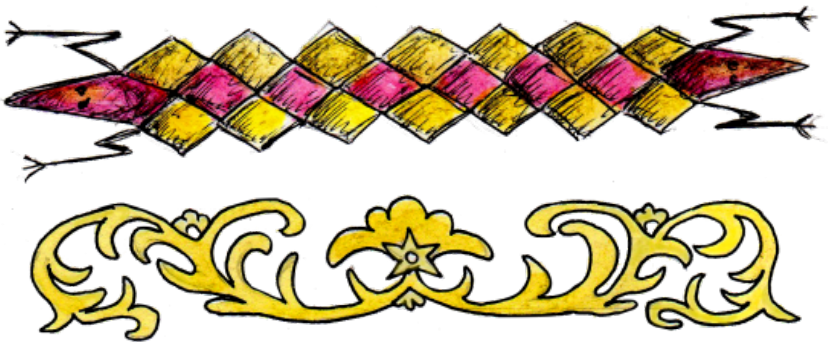
Gambar III.26 Ornamen Pengeret-eret
Sumber: http://inspirasigerhana.blogspot.co.id/2014/03/ornamen-tradisional-suku-karo.html
(Diakses pada 6/08/2017)

Ragam hias diatas adalah salah satu ragam hias yang umum diletakkan pada dinding rumah adat Karo. Ragam hias diatas bermotif hewan yang berfungsi sebagai penolak bala.



Gambar III.27 Ornamen Lukisan Umang
Sumber: Buku Mengenal Suku Karo
(Diakses pada 6/08/2017)

Gambar diatas adalah gambar ornamen yang disebut Lukisan Umang. Motif dalam lukisan ini termasuk kedalam tumbuh-tumbuhan yang melambangkan penolak bala.



Gambar III.28 Hasil olah *Digital* Ornamen
Sumber: Pribadi
(05/06/2017)

Gambar diatas adalah gambar ornamen dari pengeret-eret dan lukisan umang yang digunakan untuk kebutuhan isi dalam sebuah buku.

III.3.5 Warna

Sanyoto (2009) mengatakan warna dapat didefinisikan secara objektif/fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara subjektif/psikologis sebagai bagian dari pengalaman indra penglihatan.

Menurut Kusrianto (2007) menyatakan bahwa:

“warna merupakan pelengkap gambar serta mewakili suasana kejiwaan pelukisnya dalam berkomunikasi. Warna juga merupakan unsur yang sangat tajam untuk menyentuh kepekaan penglihatan sehingga mampu merangsang munculnya rasa haru, sedih , gembira, mood atau semangat, dll” (h.46).

Warna yang akan ditampilkan dalam buku adalah menggunakan teknik pewarnaan cat air, alasannya adalah tema cerita yang diambil mengenai perjalanan, dan ini mendekati kebiasaan seseorang yang biasa melukis ditempat saat berkunjung kesuatu tempat.

Dengan begitu cat air dapat mewakili ekspresi dari sebuah cerita yang diharapkan akan mendekati seolah nyata, walaupun perjalanan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam buku adalah rekayasa.

Penggunaan cat air juga untuk memperkuan kesan otentik, karena dibuat secara manual, sehingga ketidak simetrisan atau dapat dikatakan secara visual terasa unik, disamping juga umumnya ornamen yang dipakai pada bangunan tradisionil Karo, juga dibuat secara manual menggunakan tangan manusia.

Pewarnaan dalam sampul buku adalah warna yang ada pada kain khas suku karo yang disebut Beka buluh, yaitu kain yang umumnya digunakan dalam acara adat, juga menjadi identitas dari keragaman budaya yang dimiliki suku Karo. Beka buluh saat ini juga sering dipakai oleh Remaja Karo sebagai bagian dari gaya busana untuk menghadiri acara bertema Karo seperti festival, acara adat dan sebagainya. Kain pada beka buluh ini terdiri dari warna merah, ungu, kuning dan putih.



Gambar III.29 Bagian Sampul Buku dan warna yang dipakai
Sumber: Pribadi
(10/06/2017)



Gambar III.30 Ilustrasi dan contoh warna yang dipakai
Sumber: Pribadi
(10/06/2017)

Warna yang dipakai adalah warna sesuai dengan objek asli yang ingin digambarkan, namun warna yang ditonjolkan dalam buku ini adalah warna merah dan kuning.Alasannya adalah karena warna merah dan kuning adalah warna yang sering dijumpai pada masyarakat Karo.